

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara fungsional, dakwah dapat dimaknai dengan mengajak manusia agar memiliki nilai-nilai yang suci dan baik serta menghidupkan martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk yang paling mulia dipermukaan bumi. Dalam arti demikian, dakwah berarti pula sebagai upaya memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabatnya, sehingga masyarakat dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangannya. Dengan kata lain, dakwah berarti memampukan dan memandirikan masyarakat dalam berbagai segi kehidupan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Sesungguhnya keteladanan yang baik itu merupakan dakwah amaliyah dan bukan dakwah *kalamiyah* (lisan saja). Keteladanan berarti dakwah *bil hal* (dengan perilaku) sebelum dakwah *bil maqal* (perkataan) (Masykur, 2000:211). Dakwah Islam dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (1) *Dakwah bil -lisan*, yang biasa dilakukan dengan cara ceramah, khotbah di mimbar. (2) *Dakwah bil-Hal*, dakwah yang biasanya dilakukan dengan cara tindakan dan perbuatan, memberi contoh termasuk pemberdayaan umat.

Berdasarkan dua kategori kegiatan dakwah tersebut, maka seorang da'i tidak hanya memiliki peran sebagai mubaligh, tetapi juga memiliki

peran sebagai pemberdaya umat. Contohnya Rasulullah SAW dalam rangka memperdayakan umat Islam ketika hijrah ke Madinah. Prinsip hijrah, membangun masjid, sebagai pusat pembinaan umat dan pengembangan pendidikan mempererat persaudaraan antar umat islam yaitu anshor dan muhajirin, membangun ekonomi para sahabat dengan cara mempertemukan keahlian (*skill*) yang sama, ahli dagang dengan ahli dagang, memberdayakan di bidang politik dengan terwujudnya piagam Madinah.

Berdasarkan kajian konsep dasar pengembangan masyarakat yang dilanjutkan dengan merekonstruksi konsep dakwah sebagai bagian dari upaya membangun paradigma baru model dakwah maka dakwah pengembangan masyarakat harus mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu:

Pertama, orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. Dakwah tidak dilaksanakan sekedar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan, tidak lagi hidup ditengah-tengah mereka. Skala makro yang menjadi sasaran dakwah bukan berarti meninggalkan skala mikro kepentingan individu anggota masyarakat. Demikian pula, bisa jadi tercapainya kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan melalui sekelompok orang yang tergolong elit dalam masyarakat. Apalagi jika elit-elit tersebut merupakan sekelompok pembuat kebijakan yang sangat mempengaruhi tatanan sosial. Dengan demikian, mutlak sebenarnya dakwah yang

ditunjukkan kepada mereka dalam upaya menyadarkan dan mengingatkan terhadap persoalan-persoalan kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat.

Kedua, dakwah pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan *social engineering* (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik. Dakwah pengembangan masyarakat merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sasaran utama dakwah pengembangan masyarakat lebih pada *setting* sosial kehidupan masyarakat daripada individu perindividu. Landasan berfikir para da'i dalam melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial, yang oleh karena itu, yang pemecahannya mesti dilaksanakan dalam skala kehidupan sosial. (Suhartini, 2005:16)

Diantara para aktivis agama selama ini, tidak banyak da'i yang melakukan pemberdayaan terhadap umat. Tetapi ada salah seorang da'i yang bernama Ustadz Jauhari Musthofa yang mampu memberdayakan preman di terminal Grabag Magelang dengan pendekatan tertentu.

Padahal dalam Islam, kegiatan dakwah secara teoritis itu dilakukan dalam berbagai bentuk, yang bertujuan dan berorientasi pada: (1) Membangun masyarakat Islam, sebagaimana para rasul yang memulai dakwahnya dikalangan masyarakat jahiliyah. Para rasul itu mengajak manusia untuk memeluk agama Allah SWT, menyampaikan wahyu Allah kepada kaumnya, dan memperingatkan mereka dari svirik kepada Allah.

(2) Dakwah dengan melakukan perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena “musibah” berupa penyimpangan dan tampak didalamnya sebagian dari kemungkaran-kemungkaran, serta diabaikannya kewajiban-kewajiban oleh masyarakat tersebut. (3) Memelihara keberlangsungan dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran, yaitu dengan pengajaran secara terus-menerus, *tadzkir* (peringatan), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta’lim* (pendidikan) (Masykur, 2000:30), sehingga tercipta seorang yang dulunya hidup dalam kenistaan menjadi orang Islam yang taat dan menjadi pengusaha sukses.

Dakwah yang dilakukan Ustadz Jauhari Musthofa ini sangat menarik, karena dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan. Menariknya lagi, berbeda dengan da’i pada umumnya yang biasanya berdakwah kepada orang-orang yang memang sudah taat keislaman dan ibadahnya, tetapi beliau malah mengajak dan mendekati para preman yang memang tidak mudah untuk mendakwahnya.

Ustadz Jauhari Musthofa merupakan seorang yang dikenal oleh masyarakat di sekitar Terminal Grabag Magelang sebagai ustadz yang berhasil dan mampu berdakwah serta memberdayakan preman. Karena beliau mampu memberikan ajaran pendidikan yang baik terhadap masyarakat disekitar terutama para preman yang ada di sekitar terminal dengan cara atau metode yang beliau miliki. Seperti ceramah di mimbar, pengajian di mailis-mailis taklim dan diskusi mengenai masalah agama

yang sering beliau lakukan. Disamping itu beliau memberdayakan preman dalam bidang ekonomi dan pendidikan.

Dalam memberdayakan preman, beliau memiliki metode dan peranan yang menjadikan preman tertarik dan tidak menggurui. Misalnya tidak berpakaian alim seperti atribut yang dipakai ustadz pada umumnya, yang awalnya dia berjubah mengganti pakaiannya dengan pakaian biasa, duduk-duduk di pojokan terminal, warung dan pangkalan ojek adalah pekerjaan tambahan. Bahkan biasa mendatangi tempat-tempat tersembunyi yang biasa dijadikan ajang judi.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah peran Ustadz Jauhari Musthofa dalam melakukan pemberdayaan terhadap preman di Terminal Grabag?
2. Mengapa Ustadz Jauhari Musthofa memilih pemberdayaan sebagai kegiatan dakwahnya?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pemberdayaan